

**RELASI MUHAMMADIYAH DENGAN PKI DI KOTAGEDE  
TAHUN 1950-1970-AN**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

Oleh :

**ILHAM SYAH PUTRA**

**NIM. 17101020094**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2023**

# HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1038/Un.02/DA/PP.00.9/07/2023

Tugas Akhir dengan judul : " Relasi Muhammadiyah dengan PKI di Kotagede Tahun 1950-1970-an"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ILHAM SYAH PUTRA  
Nomor Induk Mahasiswa : 17101020094  
Telah diujikan pada : Rabu, 17 Mei 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 64b0eb000bfa

Ketua Sidang

Drs. Musa, M.Si  
SIGNED



Valid ID: 64b5f1ceb237a

Penguji I

Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum  
SIGNED



Valid ID: 64b4efceb8ca

Penguji II

Herawati, S.Ag., M.Pd.  
SIGNED



Valid ID: 64b62f2ac76bb

Yogyakarta, 17 Mei 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.  
SIGNED

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ILHAM SYAH PUTRA  
NIM : 17101020094  
Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 3 Maret 2023

Saya yang menyatakan

  
M SYAH PUTRA  
NIM. 17101020094

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**NOTA DINAS**

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul, **“Relasi Muhammadiyah dengan PKI di Kotagede Tahun 1950-1970-an”** yang ditulis oleh:

Nama : ILHAM SYAH PUTRA  
NIM : 17101020094  
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk diujikan dalam sidang munagosyah.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 3 Maret 2023  
Dosen Pembimbing



Drs. Musa, M.Si  
NIP. 19620912 199203 1 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

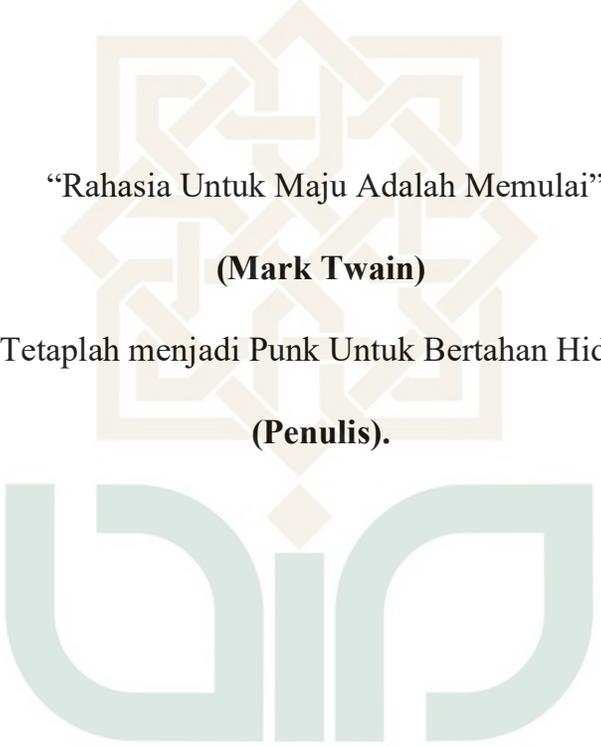
## MOTTO

“Rahasia Untuk Maju Adalah Memulai”

**(Mark Twain)**

“Tetaplah menjadi Punk Untuk Bertahan Hidup”

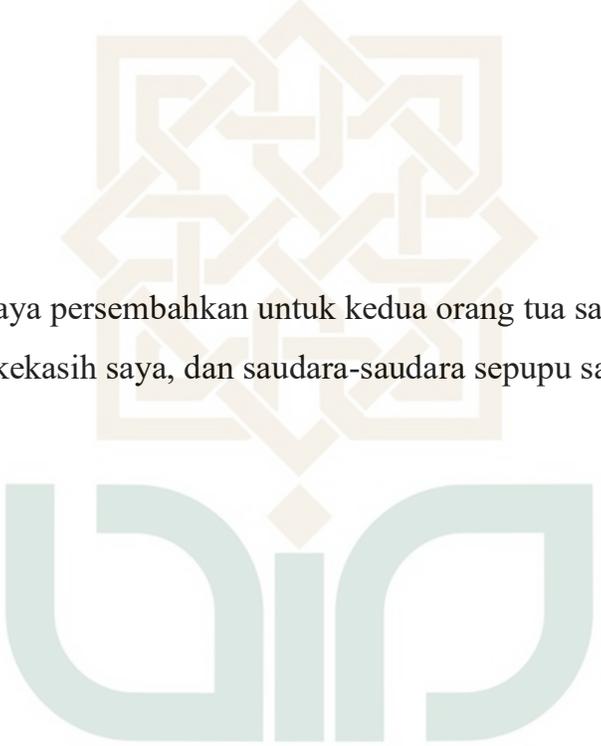
**(Penulis).**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, kakak saya,  
kekasih saya, dan saudara-saudara sepupu saya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**ABSTRAK**  
**RELASI MUHAMMADIYAH DENGAN PKI DI KOTAGEDE**  
**TAHUN 1950-1970-AN**

Pada abad XX, di Kotagede telah berkembang dua kekuatan besar yakni, Muhammadiyah dan Partai Komunis Indonesia (PKI). Kedua pihak ini memiliki relasi yang kompleks pada berbagai aspek sosial seperti, politik, ekonomi, dan budaya. Dengan begitu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang relasi keduanya pada tahun 1950-an-1965 dan 1965-1970-an.

Penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap mengenai segi-segi sosial pada peristiwa sejarah yang dikaji. Teori yang dipakai adalah teori relasi sosial yang diutarakan oleh John Gillin. Teori ini digunakan untuk mengklasifikasikan mengenai bentuk-bentuk relasi sosial dari keduanya. Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relasi Muhammadiyah dan PKI pada tahun 1950-an-1965 berawal dari bidang politik yang menunjukkan kompetisi antara Masyumi (Muhammadiyah) dengan PKI pada pemilu (1955). Pada bidang ekonomi terjadi kerjasama antar keduanya yang saling mengupayakan kepentingan buruh, sedangkan kompetisi terjadi perebutan bangku kepengurusan Koperasi Perak. Pada bidang kebudayaan terjadi kompetisi antara kesenian ketoprak yang dimotori PKI dengan kesenian angklung yang digerakan Nasyiatul Aisyah (NA)

Sementara itu, untuk relasi yang terjadi pada tahun 1965-1970-an ditandai dengan konflik akibat peristiwa kudeta G30S 1965, sehingga mengakibatkan warga Muhammadiyah dan militer menangkap simpatisan PKI. Berbekal konflik tersebut menyebabkan perubahan yang berawal dari bidang politik, dimana Muhammadiyah yang dibantu dengan pemerintah lokal menyebarkan pengaruhnya secara koersif melalui proyek keagamaan bagi Eks-PKI (1968). Di bidang ekonomi, kepengurusan koperasi kini digantikan orang-orang Muhammadiyah. Di bidang kebudayaan, kesenian ketoprak yang dulunya identik pada PKI kini kembali dibangkitkan (1971) tetapi dikemas dengan model Islam.

**Kata kunci: Muhammadiyah, PKI, Relasi.**

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Ilahi Rabbi karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi yang berjudul **“Relasi Muhammdiyah dengan PKI di Kotagede, Tahun 1950-1970-an”** dapat diselesaikan penulis sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Strata Satu Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis menghaturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Musa, M. Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang tulus memberikan dorongan dan semangat dalam membimbing skripsi ini.
2. Bapak Dr. Muhammad Wildan, M.A, selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, beserta jajarannya.
3. Bapak Riswinarno, S.S., M.M, selaku Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam.
4. Bapak Dr. Imam Muhsin, M.Ag, selaku Dosen Penasihat Akademik.
5. Seluruh Dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.
6. Kedua orang tua, Bapak dan Ibu yang telah berjuang dengan segala kemampuan, baik berupa materi maupun doa demi kelancaran studi penulis. Doa dan usaha yang tak pernah

lelah diberikannya kepada anak terakhirnya ini. Semoga kebahagiaan dan keberkahan selalu menyertai kalian.

7. Teruntuk kakak perempuanku, Astri Wulandari, yang telah berusaha keras membahagiakan keluarga. Dan terimakasih atas suntikan dana yang telah diberikannya.
8. Terimakasih kepada M. Noor Romadlon, selaku ketua Lembaga Fopperham, yang telah mengarahkan dan membantu proses penyusunan skripsi ini.
9. Teruntuk Mba Fani Herawati, terimakasih atas kesetiaanmu dan kesabaranmu dalam menemani penulis.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat perlu penulis harapkan.

Yogyakarta, 3 Maret 2023.



ILHAM SYAH PUTR

NIM. 17101020094

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Landasan Teori .....	8
F. Metode Penelitian .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT KOTAGEDE</b> .....	<b>15</b>
A. Kondisi Sosial di Lingkungan Kotagede .....	15
B. Muhammadiyah di Kotagede .....	18
C. PKI di Kotagede.....	22
<b>BAB III RELASI MUHAMMADIYAH DAN PKI TAHUN 1950-AN-1965</b> .....	<b>27</b>
A. Bidang Politik .....	27
B. Bidang Ekonomi .....	32
C. Bidang Kebudayaan .....	36

<b>BAB IV RELASI MUHAMMADIYAH DAN PKI TAHUN 1965-1970- AN</b> .....	<b>40</b>
A. Peristiwa 30 September 1965 di Kotagede .....	40
B. Penangkapan orang-orang PKI di Kotagede .....	43
C. Perubahan dan Keberlanjutan .....	46
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>54</b>
A. Kesimpulan .....	54
B. Saran.....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>58</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>64</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>88</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tapol PKI Menurut Kelurahan Kotagede Tahun 1965 .....	45
Tabel 4.2 Pekerjaan Masyarakat Kotagede Tahun 1922 dan 1971 .....	50



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Informan.....	64
Lampiran 2 Transkrip Wawancara .....	65
Lampiran 3 Peta Kotagede Tahun 1923-1924.....	83
Lampiran 4 Gambar-gambar. ....	84





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Awal abad XX, hampir secara bersamaan telah muncul dua kekuatan besar, yaitu Muhammadiyah dan Partai Komunis Indonesia (PKI).<sup>1</sup> Kedua fajar modernisasi ini setidaknya dibawa dari Barat dan Timur Tengah. Pada konteks ini, Kotagede telah menjadi saksi sejarah baik secara langsung maupun tidak langsung dari adanya kontestasi kebudayaan tersebut.

Ideologi Barat yang menguat di era ini adalah komunisme. Munculnya paham komunisme bermula di tahun 1914, tatkala pegiat buruh berdarah Belanda membentuk perkumpulan politik yaitu *Indische Social Democratische Vereniging* (ISDV). Pada tahun 1920, perkumpulan itu berganti nama menjadi Partai Komunis Hindia (PKH). Lalu, satu tahun berikutnya untuk yang terakhirnya berubah secara resmi menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI).<sup>2</sup>

Tahun 1920-an, meresapnya PKI di Kotagede dibawa oleh Tjokrosumarto yang berasal dari Sarekat Islam di Surakarta. Kehadirannya lantas memperoleh sambutan lantaran program pemerataan sosial yang dilontarkannya berhasil menggoda kalangan buruh. Bahkan, basis PKI Kotagede terbilang berpengaruh sehingga tidak mengherankan apabila kota ini menjadi tuan rumah bagi tergelarnya Konggres Nasional PKI (1924).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Mahendra Pudji Utama dan Dhanang Respati Puguh, "Komunis di kampung santri: Perkembangan PKI di Kotagede Yogyakarta 1920-an-1965". *Sabda*. Vol. 2 No. 3, Desember 2007, hlm. 189.

<sup>2</sup> Syamsul Bakri, *Gerakan Komunisme Islam di Surakarta 1914-1942* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), hlm, 98.

<sup>3</sup> Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*, Terj. Yusron Asrofie (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), hlm. 80

Sementara itu, ideologi Timur Tengah adalah Muhammadiyah. K.H Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah di Kauman (18 November 1912). Pendirian ini dipengaruhi oleh ide-ide pembaharuan dari sejumlah tokoh besar yang di Timur Tengah dan kondisi umat Islam yang terbengkalai saat itu.<sup>4</sup>

Pendirian Muhammadiyah Kotagede dilatarbelakangi dengan terbentuknya perkumpulan lokal yakni Syarekatul Mubtadi (1910-an) oleh Haji Masyuhdi. Perkumpulan ini bergerak dalam aktivitas sosial-keagamaan dan kepemudaan. Pada kelanjutannya perkumpulan ini akhirnya mendapatkan perhatian Ahmad Dahlan dan lalu meleburkan dirinya secara resmi ke wadah Muhammadiyah (1923).<sup>5</sup>

Pada era pergerakan nasional, baik Muhammadiyah ataupun PKI sama-sama berjuang dalam mengusir penjajah. Misalnya, Haji Masyuhdi mendirikan *Sekolah rakyat angko loro Muhammadiyah* (1924).<sup>6</sup> Kehadiran pendidikan ini ditunjukan untuk memberantas kebodahan karena di kala itu tidak semua lapisan masyarakat dapat menimba ilmu di sekolah Belanda.

Sementara itu, perjuangan yang dilakukan PKI bersifat radikal dan anarkis untuk membela hak-hak pribumi terhadap kolonial. Perihal ini dapat diketahui ketika pemberontakan komunis pada tahun 1926-1927 yang berujung pada kegagalan dan penangkapan oleh pihak kolonial termasuk aktivis PKI Kotagede yang dibuang ke Bouven Digul.<sup>7</sup>

Di samping itu, eksistensi dari Muhammadiyah dan PKI (1950-an) hampir saja mempengaruhi kehidupan masyarakat Kotagede. Misalnya, di bidang politik warga Muhammadiyah menuangkan aspirasinya pada partai

---

<sup>4</sup> Imron Rosyadi, "Corak Pembaharuan Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi". *Tajdid* Vol. 11. No. 2, Desember 2013, hlm. 126.

<sup>5</sup> Nakamura, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*, hlm. 68-69.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 98.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 84.

Masyumi. Kompetisi keduanya memuncak ketika digelarnya pesta demokrasi (1955). Masing-masing keduanya berhasil mengantongi suara yang seimbang.<sup>8</sup>

Di ranah ekonomi, keduanya pun juga berupaya merebut pengaruh dengan membentuk organisasi perburuhan (1950-an). Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia (SOBSI) atau buruh Komunis berafiliasi pada PKI. Sedangkan Serikat Buruh Islam Indonesia (SBII) atau buruh Muslim juga berafiliasi dengan Masyumi. Keduanya merupakan organisasi perkumpulan buruh yang populer di lingkup Koperasi Perak.<sup>9</sup> Bahkan, mereka juga turut bekerjasama untuk memperjuangkan kepentingan bagi para buruh perak.

Namun demikian, kompetisi PKI dan Masyumi tidak bertahan lama lantaran beberapa anggota Masyumi terindikasi pada PRRI sehingga pemerintah mengambil tindakan tegas membekukan Masyumi serta onderbuwnya (1960).<sup>10</sup> Di Kotagede, gugurnya Masyumi mengakibatkan ketidakseimbangan politik sehingga PKI tidak memiliki saingannya. Untuk itu Muhammadiyah mengambil peran Masyumi untuk menghalau sepak terjang PKI.<sup>11</sup>

Lain dari itu, kompetisi Muhammadiyah dan PKI berlanjut pada ranah kebudayaan (kesenian). Berdirinya Sanggar Bulus Kuning yang berafiliasi pada Muhammadiyah difungsikan sebagai wadah untuk menampung seniman Muslim dalam mengembangkan aktivitas

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 128-129.

<sup>9</sup> Mutiah Amini, "Komunis di Kota Santri: Politik Lokal Kotagede pada 1950-1960-an.", dalam Sita Van Bemmelen dan Remco Raben (Penyunting), *Antara Daerah dan Negara: Indonesia Tahun 1950-an-Pembongkaran Narasi Besar Integrasi Bangsa*, (Jakarta: Pustaka Yayasan Obor, 2011), hlm. 279..

<sup>10</sup> Afan Gaffar, *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 66-67.

<sup>11</sup> Amini, "Komunis di Kota Santri: Politik Lokal Kotagede pada 1950-1960an", hlm. 283.

kesenianya. Kemahiran Nasyyatul Aisyah memainkan kesenian angklungnya dijadikan sebagai sarana dalam berdakwah sehingga mampu menarik massa.<sup>12</sup>

Sementara itu, langkah yang digunakan PKI adalah dengan berkolaborasi oleh Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Sebagai sayap kirinya, Lekra berfungsi untuk menabarkan pengaruhnya melalui aktivitas kesenian rakyat seperti wayang, srandul, dan ketoprak. Kesenian yang disebut terakhir itu menjadi tontonan yang populer dan sekaligus menjadi icon dar PKI Kotagede.<sup>13</sup>

Memasuki akhir September 1965, di Jakarta telah terjadi insiden kudeta yang menewaskan tujuh jenderal. Bahkan, insiden itu juga merambah ke Yogyakarta dengan tewasnya Brigjen Katamson dan Kolonel Sugiyono. Namun aksinya itu harus mengalami kegagalan karena militer mampu menumpas oknumnya.<sup>14</sup>

Terlepas dari perdebatan apapun, dalang dari pembunuhan para jendral dan aksi itu tentunya adalah PKI. Berbekal hal ini, desakan dari seluruh elemen masyarakat untuk mengadili PKI terus tersebar di seluruh penjuru. Pemerintah pun akhirnya mengambil tindak tegas untuk membekukan PKI hingga onderbouwnya (1966).<sup>15</sup> Bahkan, pembekuan tersebut juga merambah di Kotagede yang disertai dengan tindak penangkapan orang-orangnya.

---

<sup>12</sup> Baskara T Wardaya, *Suara di Balik Prahara: Berbagai Narasi Tentang Tragedi 65* (Yogyakarta: Galang Press, 2011), hlm. 134.

<sup>13</sup> Utama dan Pugu, "Komunis di Kampung Santri: Perkembangan PKI di Kotagede Yogyakarta 1920-an-1965". hlm. 202.

<sup>14</sup> Galih Agung Wicaksono, "Gerakan Kiri di Yogyakarta Tahun 1950-1965". *Walusuji*. Vol. 11 No. 2, Desember 2020, hlm. 284-286.

<sup>15</sup> M. Rusli Karim, *Perjalanan Partai Politik Di Indonesia: Sebuah Potret Pasang-Surut*. (Rajawali Press: Jakarta, 1993), hlm. 65-66.

Melihat rekam jejak di atas, relasi Muhammadiyah dan PKI telah terjalin sejak lama, kompleks dan pasang surut. Lama, karena di era sebelum kemerdekaan masing-masing dari mereka berjuang memerangi penjajah walaupun dengan jalan yang berbeda. Kompleks, karena eksistensi dari keduanya mampu mempengaruhi berbagai bidang kemasyarakatan yang ada. Pasang surut, karena mereka sama-sama pernah jatuh sebab dinyatakan bersalah terhadap negara.

Pengalaman tersebut menjadikan relasi di antara keduanya menjadi unik dan menarik sehingga mendorong peneliti untuk menuliskannya ke dalam penelitian ini. Di mana penelitian ini berusaha untuk melihat kompleksitas dari keduanya dengan kurun waktu 1950-an-1965 dan dilanjutkan oleh kurun waktu 1965-1970-an. Terlebih dengan menggunakan momentum G30S 1965 sebagai titik tolak dan titik balik dari keduanya.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Secara keseluruhan, penelitian ini menganalisis tentang relasi antara Muhammadiyah dengan PKI di Kotagede. Baik itu yang mengarah pada relasi yang berbentuk asosiatif (kerjasama, asimilasi, akomodasi) maupun yang berbentuk disosiatif (kompetisi, kontroversi, konflik). Bahkan, penelitian ini juga meletakkan fokus relasinya dalam beberapa bidang sosial seperti politik, ekonomi, dan budaya.

Pada penelitian ini pengambilan batasan tahun dimulai dari tahun 1950-an hingga 1970-an. Tahun 1950-an dipilih sebagai batasan awal karena eksistensi dari Muhammadiyah dengan PKI di Kotagede nyaris mempengaruhi berbagai bidang sosial yang ada. Adapun tahun 1970-an diambil sebagai batasan akhir karena Muhammadiyah telah mendapatkan

kedudukan yang hegemonik di Kotagede setelah keberhasilannya menyingkirkan PKI dari ruang publik.

Di samping itu, pemilihan Kotagede sebagai batasan spasial didasarkan atas fakta sejarah yang melekat pada kota itu sendiri. Kotagede adalah daerah yang menjadi basis PKI yang cukup berpengaruh di wilayah Yogyakarta. Walaupun begitu, Muhammadiyah tetap mampu berkembang dan mempertahankan eksistensinya hingga kini.

Merujuk pada uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut ini.

1. Bagaimana kondisi sosial masyarakat Kotagede ?
2. Bagaimana relasi Muhammadiyah dan PKI tahun 1950-an-1965 ?
3. Bagaimana relasi Muhammadiyah dan PKI tahun 1965-1970-an ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang kondisi sosial di Kotagede beserta relasi antara Muhammadiyah dan PKI berdasarkan kurun waktu yang ditetapkan. Sementara itu, kegunaan penelitian ini kiranya dapat membagikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah wawasan tentang organisasi politik dan sosial di Kotagede.
2. Dapat dimanfaatkan dan dikembangkan bagi penelitian sejenis di masa depan.
3. Memperkaya keilmuan bagi program studi Sejarah Kebudayaan Islam.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Supaya memudahkan penelitian, alangkah baiknya hendaklah mengadakan pengkajian terhadap karya ilmiah terdahulu untuk menghindari plagiasi dengan cara membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lainnya. Telah terdapat beberapa penelitian yang

menyangkut Muhammadiyah dan PKI. Berikut adalah karya-karya ilmiah yang dijadikan perbandingannya.

Pertama, karya Ruth T. McVey yang berjudul *Kemunculan Komunisme di Indonesia*, diterbitkan oleh Tim Komunitas Bambu Jakarta tahun 2009. Buku ini menerangkan tentang lahirnya ideologi komunis, kontribusinya semasa pergerakan nasional, dan pergesakan ideologi di bidang politik. Keterkaitan buku ini dengan kajian peneliti adalah persamaan subjek penelitian yaitu PKI. Sementara itu, perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian peneliti yang lebih spesifik membahas tentang relasi.

Kedua, karya Mitsuo Nakamura yang berjudul *Bulan Sabit Muncul dari balik Pohon Beringin*, diterbitkan oleh Gajah Mada University Press, tahun 1983. Buku ini, menerangkan secara spesifik tentang cikal bakal Muhammadiyah Kotagede, perkembangannya, dan komtribusinya bagi masyarakat sekitar. Bahkan, Nakamura juga tidak luput memotret peristiwa-peristiwa penting sesuai dengan momentum tertentu. Persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang Muhammadiyah. Sementara itu, untuk perbedaannya terletak pada fokus kajian peneliti yang spesifik mengulas tentang relasinya.

Ketiga, artikel dari Mutiah Amini yang berjudul “Komunis di Kota Santri: Politik Lokal Kotagede Pada 1950-1960-an” dalam buku *Antara Daerah dan Negara Indonesia Tahun 1950-an: Pembongkaran Narasi Besar Intergrasi Bangsa*, diterbitkan oleh Yayasan Pusataka, tahun 2011. Artikel ini menerangkan tentang eksistensi antara PKI dan Masyumi dalam merebutkan massa di Kotagede. Kesamaan artikel ini dengan kajian peneliti terdapat pada subjeknya yakni PKI. Sedangkan perbedaannya terletak pada batasan akhir penelitian ini yakni 1970-an. Terlebih perbedaannya juga

terlihat pada fokus kajian peneliti yang lebih spesifik menekankan tentang relasi.

Keempat, karya Mahendra Pudji Utama dan Dhanang Respati Puguh, dalam jurnal *Sabda* Vol. 2 No. 3 tahun 2007, yang berjudul “Komunis di Kampung Santri: Perkembangan PKI di Kotagede Yogyakarta 1920-an-1965”. Jurnal ini menerangkan tentang cikal bakal PKI di Kotagede, perkembangannya, karakteristik simpatisanya, dan pasang surutnya. Kesamaan antara jurnal tersebut dengan kajian peneliti tentunya terdapat pada subjeknya yang membahas PKI. Meskipun begitu, penelitian ini memiliki perbedaan terhadap jurnal tersebut yang terletak pada fokus kajiannya yang lebih spesifik mengulas tentang relasi.

Melalui pemaparan di atas, secara garis besar terdapat beberapa persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan karya ilmiah sebelumnya. Penelitian ini memiliki persamaan dengan karya-karya yang sebelumnya yang terletak pada subjeknya yaitu Muhammadiyah atau PKI. Adapun perbedaan yang cukup mencolok terletak pada fokus kajian ini yang secara spesifik membahas tentang relasi.

#### **E. Landasan Teori**

Secara keseluruhan, penelitian ini berupaya untuk mengkaji tentang relasi Muhammadiyah dengan PKI di Kotagede tahun 1950-1970-an. Untuk mengkaji penelitian ini maka digunakan pendekatan sosiologi sebagai ilmu bantuannya. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang mempelajari struktur sosial, proses-proses sosial, dan perubahan sosial dalam masyarakat.<sup>16</sup> Oleh sebab itu, pendekatan tersebut membantu peneliti dalam menganalisis tentang

---

<sup>16</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Probelem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

keadaan dan struktur sosial dari masyarakat Kotagede yang mencakup aspek politik, ekonomi, dan budaya.

Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan teori “hubungan sosial”, yang dikemukakan oleh John Gillin. Menurutnya, hubungan sosial merupakan interaksi-interaksi sosial yang dinamis, yang menyangkut antara hubungan orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, atau antara perorangan dengan kelompok manusia.<sup>17</sup> Dengan demikian, hubungan sosial merupakan kunci utama untuk terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

Masih menurut Gillin, hubungan sosial juga terbagi menjadi dua bagian yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. Asosiatif merupakan proses sosial yang menjurus terhadap keutuhan antara individu atau kelompok dalam menggapai tujuan tertentu seperti, kerjasama, asimilasi, dan akomodasi. Sementara itu, disosiatif adalah proses sosial yang mengarah pada terciptanya perselisihan seperti, kompetisi, kontroversi, dan konflik.<sup>18</sup>

Teori tersebut apabila dikaitkan dengan penelitian ini maka dapat digunakan untuk menganalisis mengenai bentuk-bentuk relasi sosial yang menyangkut antara Muhammadiyah dan PKI. Di Kotagede, relasi keduanya berkembang pada bentuk relasi yang mendasar seperti, kerjasama, kompetisi, konflik, dan akomodasi (koersi). Kerjasama terlihat ketika mereka saling mengupayakan kepentingan bagi buruh perak. Kompetisi terdapat pada pemilu 1955, perebutan jabatan Koperasi Perak, dan aktivitas kesenian rakyat. Konflik terletak pada penangkapan orang-orang PKI oleh

---

<sup>17</sup> Gillin dan Gillin, *Cultural Sociology: a revision of An Introduction to Sociology* (New York: The Macmillan Company, 1948), hlm. 489.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 501.

Muhammadiyah. Akomodasi terjadi ketika pemerintah lokal dan Muhammadiyah membentuk program pembinaan bagi Eks-PKI.

## **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode ini berupaya untuk menjelaskan dan menganalisis tentang data dan fakta dari berbagai sumber berdasarkan kurun waktunya. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan terdiri sebagai berikut.

### **1. Heuristik**

Heuristik merupakan teknik untuk mengumpulkan dan menemukan sumber. Sumber dalam konteks ini adalah sumber sejarah yang tersebar yang berupa seperti kumpulan catatan, kesaksian, dan fakta-fakta yang dapat memberikan potret tentang kehidupan masa lalu.<sup>19</sup> Pada penelitian ini, pengumpulan sumber dilakukan dengan tiga teknik yaitu wawancara, kepustakaan, dan kearsipan.

Teknik wawancara dilakukan dengan cara interview terhadap narasumber yang tinggal di Kotagede. Adapun informan yang menjadi targetnya seperti, Bapak Mulyadi sebagai bekas simpatisan Pemuda Rakyat, Bapak Harjiman sebagai mantan seksi keamanan PKI, dan Bapak Harjono sebagai pengrajin perak dan mantan Ikatan Pelajar Indonesia (IPI). Mereka tersebut merupakan saksi sejarah dan sekaligus pelaku, sehingga informasi yang didapatkan dianggap penting bagi penelitian ini untuk diverifikasi.

Selanjutnya, studi kepustakaan pada penelitian ini berupa sumber tertulis seperti, buku, tesis, dan jurnal dari situs online. Terkait dengan buku yang dijadikan sumber didapatkan melalui perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan Perpustakaan Heritage Kotagede. Adapun sumber yang

---

<sup>19</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Yogyakarta: UI Press, 1985), hlm. 43.

didapatkan dari perpustakaan UIN seperti karya dari Mitsuo Nakamura, karya dari Ruth T. McVey, dan karya M. Jadul Maula. Sedangkan, untuk sumber yang didapatkan dari Perpustakaan Heritage Kotagede adalah karya dari Djoko Soekiman dan karya Siti Maria dkk. Sementara itu, untuk jurnal diperoleh dari situs-internet seperti karya dari Mutiah Amini, dan karya Mahendra Pudji Utama.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi kearsipan yang bentuknya seperti majalah dan brosur (ederan). Adapun sumber yang bentuknya majalah didapatkan dari Gedung Grahatama Suara Muhammadiyah, seperti Majalah Suara Muhammadiyah No 18 Th. 46, dan No. 19 Th. 46. Sementara itu, untuk brosur di peroleh dari Kantor PCM Kotagede, seperti Brosur Lebaran No. 46, 1428H/2007M dan Brosur Lebaran No. 6, 1388H/1966M.

## 2. Verifikasi

Setelah terkumpulnya sumber, langkah yang selanjutnya adalah melakukan verifikasi terhadap sumber lisan. Verifikasi dilakukan dengan cara melihat posisi informan dari segi keanggotaannya dan betapa lamanya mereka berkecimpung dalam berorganisasi. Perihal ini dilakukan supaya informan tidak memberikan penjelasan di luar batas kapasitas dan pengetahuannya. Di saat berlangsungnya wawancara beberapa informan tersebut menjawab pertanyaan dengan mudah dan ada pula yang menjawab dengan ragu-ragu.

Setelah data terkumpul peneliti mendengarkan kembali hasil rekaman dari wawancara tersebut untuk mengambil keterangan atau informasi yang dinilai penting. Perihal ini dilakukan supaya peneliti lebih mudah untuk mengolah dan menggunakan data dari hasil tersebut. Bahkan, peneliti juga melakukan kolasi dari data hasil informan tersebut

dengan buku, jurnal dan arsip, yang memiliki pokok kajian yang sama untuk menggali keakuratan fakta sehingga nantinya terlihat mengenai keasliannya.

### 3. Interpretasi

Pada tahap ini, peneliti berupaya secara kritis untuk menganalisis dan melakukan sintesis terhadap data supaya dapat menarik benang merahnya. Dengan menggunakan teori relasi sosial yang dikemukakan oleh John Gillin, peneliti menguraikan tentang bentuk-bentuk relasi antara Muhammadiyah dengan PKI berdasarkan runtutan waktu yang telah ditetapkan. Sementara itu, peneliti juga menggunakan pendekatan sosiologi untuk mengungkap segi-segi sosial yang menyangkut hubungan di antara keduanya.

### 4. Historiografi

Pada tahapan ini, penulis berusaha menyusun pokok-pokok pembahasan dengan bahasa yang tidak berlebihan untuk meminimalisir subjektivitas. Untuk menghindari hal tersebut lantas pokok-pokok pembahasan disusun secara argumentatif sehingga dalam proses merekonstruksi sejarah disertai dengan bukti-bukti yang telah diseleksi. Sementara itu, penelitian ini juga menggunakan bahasa baku agar mempermudah pembaca dalam memahami pembahasannya.

Lebih lagi, pada penelitian ini juga ditulis secara kronologis sehingga proses perkembangan dan perubahannya dapat dilihat secara runtut dan sistematis. Di samping itu, penulisan ini juga menggunakan model deduktif yaitu pemaparan gagasan dari umum ke khusus sehingga relasi antara Muhammadiyah dengan PKI ditulis selaras dengan perjalanan sejarahnya.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan gambaran tentang paparan penelitian yang diuraikan dalam setiap bab. Pembahasan dalam setiap bab dimulai dari awal hingga akhir dan kemudian disusun secara sistematis serta memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika pembagiannya adalah sebagai berikut ini:

Bab I, pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bagian bab ini, merupakan gambaran umum tentang seluruh rangkaian penelitian yang dilakukan dan sekaligus menjadi dasar untuk pembahasan pada bab-bab berikutnya.

Bab II, menjelaskan tentang gambaran umum masyarakat Kotagede. Pada bab ini dijelaskan tentang kondisi wilayah kotagede dari segi sosial politik, ekonomi, dan budaya. Lalu, dilanjutkan tentang pembahasan Muhammadiyah dan PKI secara umum kemudian dikerucutkan dengan proses masuknya di Kotagede beserta perkembangannya. Bab ini memberikan potret dari keadaan setempat, sehingga dapat dijadikan sebagai pengantar untuk bab yang selanjutnya.

Bab III, menjelaskan tentang relasi antara Muhammadiyah dengan PKI tahun 1950-an-1965. Bab ini mendeskripsikan tentang kedekatan Masyumi dengan Muhammadiyah dalam menghadapi PKI di ranah perpolitikan. Selanjutnya dibahas tentang kerajinan perak beserta penjelasan Koperasi Perak yang menjadi wadah bertemunya kedua pihak itu. Terakhir, diterangkan tentang aktivitas kesenian yang dilakukan oleh keduanya. Bab ini dijadikan pembanding untuk bab selanjutnya.

Bab IV, memaparkan tentang relasi Muhammadiyah dengan PKI tahun 1965-1970-an. Pada bab ini dijelaskan tentang peristiwa G30S yang berada di Kotagede, lalu diteruskan oleh tindak penangkapan orang-orang PKI. Berikutnya, bab ini juga memaparkan mengenai perubahan yang terjadi setelah peristiwa G30S khususnya pada bidang politik, ekonomi, dan budaya.

Bab V, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan pembahasan yang berdasarkan dari hasil analisis data yang telah ditempuh oleh peneliti guna menjawab rumusan masalah. Sementara itu, di bab ini juga berisikan mengenai saran bagi peneliti berikutnya yang ingin membahas topik yang serupa.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang relasi Muhammadiyah dengan PKI di Kotagede tahun 1950-1970-an, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut.

Pada tahun 1950, ketika partai politik di pusat mendirikan cabangnya di Kotagede seperti PNI, PKI, dan Masyumi. Kedua partai yang disebut terakhir itu berhasil eksis di tempat ini. Masyumi dapat menguat berkat bantuan dari organisasi Muhammadiyah yang terlebih dahulu mengakar (1923). Berbeda pada PKI yang benihnya telah ada sebelumnya dan dikenal pula oleh penduduk setempat (1920-an), sehingga mampu melebarkan basisnya dalam waktu yang relatif singkat.

Di samping itu, sumber perekonomian penduduk Kotagede ternyata ditunjang oleh perdagangan dari hasil kerajinan. Hal ini dibuktikan dengan pembagian tempat tinggal dari para *abdi dalem kriya* yang disesuaikan dengan profesinya. Namun, dari sekian banyak kerajinan yang tercipta dan yang mampu berkembang hanyalah kerajinan perak (1930-an). Bahkan, ketika dilanda oleh kelangkaan bahan baku (1950) tidak menyebabkan kerajinan perak menjadi lenyap tetapi justru menghantarkan pada upaya kreasi dan variasi yang lebih baru.

Selain itu, penduduk Kotagede secara garis besar merupakan suku Jawa dan sekaligus bahasa yang digunakan oleh mereka juga bahasa Jawa. Bahkan, Islam telah menjadi agama mayoritas yang dipeluk penduduknya. Meskipun demikian, unsur-unsur kepercayaan dari leluhur mereka tidak serta-merta menghilang tetapi justru menyatu dengan Islam. Hal ini dapat dilihat dari terdapatnya sinkritisme kebudayaan seperti *nyadran*,

*sungkeman*, dan *slametan*. Lebih lagi, perpaduan di antara kedua kepercayaan itu merambah pula pada kesenian seperti, sholawat, karawitan, mocapat, dan gejug lesung.

Baik dari Muhammadiyah atau PKI di Kotagede masing-masing di antara keduanya telah membentuk relasi yang cukup kompleks pada berbagai bidang yang ada. Di bidang politik, kompetisi terjadi antara Masyumi (Muhammadiyah) dengan PKI pada Pemilu 1955, keduanya berhasil mengantongi suara yang berimbang yaitu 40% atau 2.000. Meskipun memperoleh suara yang setara tetapi Masyumi menempati urutan pertama sedangkan PKI menempati urutan kedua.

Di bidang ekonomi, terjadi kerjasama dan kompetisi dalam Koperasi Perak. Kerjasama terjadi karena pengurus komunis dengan pengurus muslim yang tergabung dalam koperasi saling mengupayakan kepentingan buruh, seperti kenaikan gaji yang disebabkan karena meningkatnya kebutuhan pokok. Sedangkan kompetisinya terjadi karena perebutan bangku kepengurusan koperasi. Posisi ketua pada kepengurusan Koperasi Perak pada tahun 1958-1961 dipegang oleh orang Muhammadiyah. Baru pada tahun 1962-1965 posisi ketua diambil alih oleh orang Komunis.

Di bidang kebudayaan, terjadi kompetisi antara kesenian rakyat yang dikembangkan oleh Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yaitu Ketoprak dan Pencak Silat Tunggal Hati (1960-an) sangat digemari oleh masyarakat Kotagede. Untuk menandingi hal tersebut, Muhammadiyah lantas mengembangkan Musik Angklung yang digerakan oleh generasi mudanya yakni Nasyiatul Aisyah (NA). Selain itu, Muhammadiyah juga memiliki Pencak Silat Senopati sebagai bentuk kegiatan tandingannya.

Di samping itu, relasi yang kompleks tersebut akhirnya memuncak dengan meletusnya insiden kudeta G30S 1965 yang berujung pada konflik

terhadap PKI. Berbekal peristiwa tersebut, Muhammadiyah Kotagede dan Aparat Militer lantas melakukan penangkapan terhadap orang-orang PKI di bulan November 1965. Akibatnya, kekuatan PKI sendiri mengalami keruntuhan sehingga menyebabkan ketidakseimbangan pada berbagai bidang.

Di bidang politik, tereliminasi PKI menyebabkan pemerintah lokal mengeluarkan kebijakan antikomunis yang begitu keras. Untuk meredakan ketegangan akibat konflik tersebut akhirnya pemerintah membuat Proyek Pembinaan Agama (P2A) pada tahun 1968, yang secara paksa (koersi) meminta kepada Eks-PKI untuk terlibat dalam program tersebut. Muhammadiyah yang memiliki pamor melawan PKI berupaya untuk menyebarkan pengaruhnya melalui proyek P2A. Mengingat bahwa bagi Eks-PKI situasi yang kala itu penuh dengan keterpaksaan menjadikan mereka memilih tunduk pada pemerintah atau berafiliasi dengan kelompok Islam daripada mengalami hal-hal yang tidak diinginkan.

Di bidang ekonomi, setelah terjadi penangkapan terhadap para juragan dan buruh yang memiliki kaitannya dengan PKI lantas aktivitas dari Koperasi Perak juga turut dibekukan (25 November 1965). Begitu pula dengan SOBSI yang kini sudah tidak lagi memperjuangkan nasib bagi para buruh perak. Baru pada tahun 1966, kepengurusan Koperasi Perak dikendalikan sepenuhnya oleh orang-orang Muhammadiyah. Akan tetapi kebijakan yang dikeluarkan oleh koperasi justru merugikan bagi para buruh perak karena bahan baku yang harus dibagikan lebih menguntungkan untuk dijual.

Di bidang kebudayaan, ketoprak yang sangat identik dengan PKI menjadi simbol dari eksistensi mereka. Akan tetapi, kesenian tersebut akhirnya harus menghilang karena insiden G30S yang menyebabkan

pelarangan aktivitasnya. Baru pada tahun 1971 ketoprak dibangkitkan kembali tetapi dikemas dengan model Islam, yang menyisipkan pesan-pesan moral di dalamnya. Meskipun demikian, Muhammadiyah tetap memandang bahwa metode dakwah semacam itu merupakan cerita lama dan tidak dibutuhkan lagi sehingga wajah Muhammadiyah kering pada konteks kesenian.

Dengan demikian, relasi Muhammadiyah dengan PKI pada tahun 1950-an-1965 bentuknya adalah kerjasama dan kompetisi. Sedangkan untuk relasi yang menyangkut dari keduanya pada tahun 1965-1970-an adalah konflik dan akomodasi (koersi).

## **B. Saran**

Sebagai akhir penulisan ini, penulis sangat menyadari dengan benar bahwa karya ini masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dalam kata sempurna, khususnya dalam hal sumber primer dan wawancara. Oleh sebab itu, penulis berharap bagi para peneliti selanjutnya yang sedang maupun yang ingin mengadakan penelitian tentang organisasi keagamaan dan politik di Kotagede, supaya menggali lebih dalam lagi mengenai sumber primer dan wawancara terhadap tokoh-tokoh terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku.

- Abdullah, Taufik, Sukri Abdurrachman, dan Restu Gunawan, ed. 2012. *Malam Bencana 1965 Dalam Bellitan Krisis Nasional: Bagian II Konflik Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Abdurahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Budiyanto, Gunawan. 2018. *Konstruksi Pemikiran Politik Ki Bagus Hadikusumo: Islam, Pancasila, dan Negara*. Yogyakarta: Program Doktor Politik Islam-Ilmu Politik.
- Bakri, Syamsul. 2015. *Gerakan Komunisme Islam di Surakarta 1914-1942*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Bemmelen, Sita Van dan Remco, Raben. 2011. *Antara Daerah dan Negara: Indonesia Tahaun 1950-an*. Jakarta: Pustaka Yayasan Obor.
- Budiawan. 2004. *Mematahkan Pewarisan Ingatan: Wacana Anti-Komunis dan Politik Rekonsiliasi Pasca-Soeharto*, Terj. ELSAM. Jakarta: ELSAM.
- Erwito Wibowo, Hamid Nuri, dan Agung Hartadi. 2011. *Toponim Kotagede: Asal Muasal Nama Tempat*, Cet. 1. Jakarta: Rehabiitasi dan Rekonstruksi Masyarakat dan Permukiman Berbasis Komunitas.
- Fathoni, Farid. 1990. *Kelahiran yang Dipersoalkan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terj Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gie, Soe Hok. 1999. *Dibawah Lentera Merah*. Yogyakarta: Bentang.
- Jurdi, Syarifuddin. 2010. *Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kurniawan. 2013. *Pengakuan Algojo 1965*. Jakarta: Tempo Publishing.
- Karim, M Rusli. 1993. *Perjalanan Partai Politik Di Indonesia: Sebuah Potret Pasang-Surut*. Rajawali Press: Jakarta.
- Kartodirjo, Sartono, dkk. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- McVey, Ruth T. 2009. *Kemunculan Komunisme Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Maula, M. Jadul, dkk. 2002. *Ngesuhi Deso Sak Kukuban: Lokalitas, Pluralisme dan Modal Sosial Demokrasi*. Yogyakarta:LKiS.
- Mangunsarkoro. 2000. *Pemberontakan G 30 S PKI di Yogyakarta dan Sekitarnya*. Yogyakarta: Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Natsir, Haedar. 2010. *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Noer, Deliar. 2000. *Partai Islam di Pentas Nasional*. Bandung: Mizan.
- Nakamura, Mitsuo. 1983. *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*, Terj. Yusron Asroffie. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poesponegoro, Marwadi Joened, Nugroho Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia III Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. .
- Pasha, Mustafa Kamal dan Adaby, Ahmad. 2000. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam: dalam Perspektif dan Ideologis*. Yogyakarta: LPPI.
- Ricklefs, M.C. 1998. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Safa'at, Muhammad Ali. 2011. *Pembubaran Partai Politik*. Jakarta: Raja Grafindo Press.

- Shobron, Shudarno dan Hidayat, Syamsul. 2011. *Studi Kemuhammadiyah: Kajian Historis, Ideologis, dan Organisasi*. Surakarta: LPID UMS.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Samsuri. 2004. *Politik Islam Anti Komunis: Pergumulan Masyumi dan PKI di Arena Demokrasi Liberal*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Sularto, St. 2001. *Dialog dengan Sejarah: Soekarno Seratus Tahun*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Masyarakat Tradisional Kotagede Yogyakarta*. Yogyakarta: Dirijen Kebudayaan, Depdikbud, Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- Soewarsono. 2000. *Berbareng Bergerak: Sepenggal Riwayat dan Pemikiran Semaun Yogyakarta*: LKiS.
- Shiraisi, Takashi. 1997. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Syaifullah, 1997. *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Soemardjan, Selo. 1981. *Perubahan Sosial di Yogyakarta, Terj. Koesoemanto dan Mochtar Pabotingi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Perss.
- Tempo. 2014. *Lekra dan Geger 1965*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Tedjasukmana, Iskandar. 2008. *Watak Politik Gerakan Serikat Buruh Indonesia*. Jakarta: TURC.
- Wardaya, Baskara T. 2011. *Suara di Balik Prahara: Berbagai Narasi Tentang Tragedi 65 Yogyakarta*: Galang Press.

Woodward, Mark R. 1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan, Terj Hairus Salim*. Yogyakarta: LkiS.

Yuliati, Dewi. 2000. *Semaun: Pers Bumiputera dan Radikalisasi Sarekat Islam Semarang*: Semarang: Bendera.

### **Jurnal dan Majalah.**

A.Daliman. "Peranan Insutri Seni Kerajinan Perak di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pendukung Pariwisata Budaya". *Humaniora*, Vol 8, No. 2, 2000, hlm. 170-180.

Biyanto. "Muhammadiyah dan Problem Hubungan Agama dan Budaya". *Jurnal Islamica*, Vol 5, No. 1, September 2010, hlm. 88-99.

Erik Muhammad R. "Dari Konfrontasi Sampai Rekonsiliasi: Studi Kasus Konflik Muhammadiyah Dengan PKI di Kotagede tahun 1950-1970". *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*. Vol 11, No. 1, 2020, hlm. 1-17.

Galih Agung Wicaksono. "Gerakan Kiri di Yogyakarta Tahun 1950-1965". *Walusuji*. Vol, 11 No. 2, Desember 2020, hlm 273-289.

Imron Rosyadi. "Corak Pembaharuan Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi". *Tajdid*. Vol 11, No. 2, Desember 2013, hlm. 117-128.

Lely Armiyati. "Industri Perak Kotagede Yogyakarta Melawan Badai Krisis". *Jurnal Sejarah dan Budaya*, No. 2, Th, 8, Desember 2014, hlm. 165-175.

Mahendra Pudji Utama dan Dhanang Respati Puguh. "Komunis di kampung santri: Perkembangan PKI di Kotagede Yogyakarta 1920-an-1965". *Sabda*. Vol 2, No. 3, Desember 2007, hlm. 189-204.

Mutiah Amini. "Dari Poro Hingga Paketik: Aktivitas Ekonomi Orang Kalang di Kotagede Pada Masa Depresi 1930". *Humaniora*, Vol 18, No. 2, 2 Juni 2006, hlm. 157-164.

Nasiwan. “Tranformasi Kebudayaan Islam di Kotagede. *Jurnal Civics*, Vol 3, No. 2, Desember 2000, hlm.46-66.

Suwarno. “Muhammadiyah dan Masyumi di Yogyakarta 1945-1960”. *Jurnal Patrawidya*. Vol, 16 No. 3, September 2015, hlm. 407-428.

Sazalil Kirom. “Buruh dan Kekuasaan: Dinamika Perkembangan Gerakan Serikat Pekerja di Indonesia (Masa Kolonial-Orde Lama)”. *Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol 1, No.1, Januari 2013, hlm. 9-15.

Tsabit Azinar Ahmad. “Sarekat Islam dan Gerakan Kiri di Semarang 1917-1920”. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. Th. 8, No. 2. Desember 2014, hlm. 225-231.

“PPN 10% Mencekik Pengranjin Perak Kotagede”, Brosur Lebaran, No. 46, 1428H/2007M.

#### Website.

<https://aksarasahaja.wordpress.com/2014/06/21/sejarah-masyarakat-dan-orang-penting-kotagede/>. Diakses pada Kamis, 8 Juni 2022, pukul 20.45 WIB

<https://www.smpmuh7jogja.sch.id/konten-tunggal-1-sejarah>. Diakses pada Kamis, 20 Oktober 2022. pukul 21.28 WIB.

<http://www.smamuh4-yogya.sch.id/web/profil-sekolah-2-sejarah-sma-muhammadiyah-4-yogyakarta.html>. Dikases pada Kamis, 20 Oktober 2022, pukul 22.03 WIB.

<https://www.google.com/amp/s/suaramuhammadiyah.id/2019/12/11muhammadiyah-mempersantik-kotagede/amp/>. Diakses pada Kamis, 21 Oktober 2022. pukul. 01.13 WIB.

<https://smkmuh3-yog.sch.id/profil/>. Diakses pada Sabtu, 22 Oktober 2022, Pukul 23.39 WIB.

<https://muhammadiyah.or.id/majelis-dan-lembaga/> Dikases pada Sabtu, 29 Oktober 2022, pukul 20.17 WIB.

<https://radarjogja.jawapos.com/jogja-raya/2018/08/13/harga-stabil-dan-sangat-terjangkau/amp/>. Dikases pada Sabtu, 29 Oktober 2022, pukul 23.33 WIB.

